

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran diajarkan disemua jenjang pendidikan yang merupakan peran penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran matematika di sekolah dasar sebaiknya mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak yaitu pendidik, pemerintah, orang tua, maupun masyarakat. Penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan untuk penciptaan di masa depan.

Menurut Ahmad Suintanto (2013:186) pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa yang dapat membangun kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Menurut Dekdiknas di dalam Ahmad Sutanto (2013:189) secara khusus tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah merancang model matematika, merencanakan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah (5) memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam sehari hari.

Untuk mencapai salah satu tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika tersebut yakni memecahkan masalah, guru hendaknya dapat menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang kita hadapi sering kali ada berkaitan dengan permasalahan matematis, oleh sebab itu siswa harus dilatih berfikir mandiri untuk memecahkan masalah.

Hal ini menunjukkan bahwa matematika sangat diperlukan oleh setiap dalam sehari hari untuk membantu memecahkan masalah. Polya dalam Goenawan & Sri Harmini (2017:14) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna suatu mencapai tujuan yang tidak segera dicapai. Adapaun indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Sumarno dalam Husna, dkk (2013:84), yaitu: (1) mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur, (2) membuat model matematika, (3) menerapkan strategi menyelesaikan masalah didalam atau diluar matematika, (4) menjelaskan dan menyimpulkan hasil.

Indikator tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam menilai kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah. Tidak semua siswa dapat memahami masalah dari materi yang telah diajarkan dan tidak semua siswa mau bertanya pada saat belum memahami masalah tersebut. Agar siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari data atau informasi yang telah mereka perlukan untuk memecahkan masalah maka guru harus bisa memberikan stimulus selama kegiatan belajar mengajar menggunakan model, metode, atau strategi pembelajaran agar siswa dapat memahami masalah, berpikir kritis, analisis, dan juga siswa dapat agar siswa aktif belajar.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Matematika di SDN Sukarukun 01 peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan pada saat guru memberikan latihan soal berupa soal cerita hanya beberapa siswa saja yang mampu menyelesaikan soal tersebut dengan benar, sedangkan siswa yang lain masih mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya dan memerlukan bantuan guru.

Hal ini berarti siswa masih belum dapat memahami masalah dari soal yang diajukan pada proses mengerjakan soal tersebut, siswa belum memahami masalah dari soal yang diajukan. Pada proses mengerjakan soal tersebut, siswa belum mampu mengidentifikasi informasi apa saja yang terdapat pada soal cerita. Siswa belum mampu menentukan bagaimana cara untuk menyelesaikan soal cerita tersebut, siswa masih terbilang bingung dengan soal cerita tersebut apakah dikali

dibagi dan juga siswa belum mampu menjalankan rencana atau penyelesaian soal tersebut berdasarkan langkah langkah yang telah dirancang, pada saat ini siswa diminta untuk memberikan kesimpulan sebagian besar siswa tidak bisa menyimpulkan hasil soal yang diperoleh dari soal tersebut. selain masalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah, siswa juga tampak tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran.

Pada saat proses pembelajaran siswa tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru melainkan bercanda bersama temanya, malu untuk bertanya siswa tidak mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum mereka pahami bahkan mereka tidak menjawab pertanyaan yang guru ajukan hanya beberapa siswa saja. Partisipasi siswa masih tergolong rendah sehingga dalam proses pembelajaran matematika suasana belajar menjadi pasif.

Untuk mengatasi permasalahan yang dikemukakan di atas, maka perlu dicarikan solusinya sehingga penulis perlu melakukan suatu penelitian yaitu penelitaian tindakan kelas dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran. Peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) karena dapat membantu siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang dapat menemukan konsep tersebut dan melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan siswa yang lebih tinggi.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peran guru yang monoton selama ini akan berkurang dan peserta didik akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Menurut Stepien, dkk (dalam Ngalimun, 2013:89) menyatakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap tahap metode ilmiah sehingga untuk siswa dapat mengetahui pembelajaran yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Kelebihan dari model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Abbudin, (2012:250) sebagai berikut: 1) dapat membuat pendidikan disekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dengan dunia kerja, 2) dapat membiasakan para siswa

menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak, 3) dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajaran para siswa banyak melakukan proses mental dengan mayoritas permasalahan dari berbagai aspek. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menepati jam terakhir pun siswa tetap antusias belajar.

Hal tersebut di atas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Wiwit Agustiana Setyowati dalam penelitiannya “Upaya Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas IV D SD Muhammadiyah Condangcatur”. Diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah Bangun datar melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* nilai rata rata sebelum tindakan kelas adalah 37 dengan ketuntasan belajar 67,57% dan nilai rata rata siklus kedua adalah dengan ketuntasan belajar sebesar 92,07%.

Dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa secara klasikal tercapai di kelas IV D SD Muhammadiyah Condangcatur. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Metode *Problem Based Learning* (PBL) Kelas IV SDN Sukarukun 01”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah masalah berikut:

1. Kurangnya perhatian siswa pada saat guru sedang menjelaskan
2. Siswa kurang memahami kalimat soal
3. Siswa kesulitan dalam menentukan hasil luas dan keliling bangun datar
4. Siswa kurang mampu dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada soal
5. Siswa kurang mampu dalam melakukan pengecekan hasil jawaban

6. Sedikitnya siswa yang mengerjakan soal dengan jawaban benar

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, peneliti melakukan batasan dalam masalah agar penangannya tidak melebar, maka penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan mengenai kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika dan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas IV SDN Sukarukun 01.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas IV SDN Sukarukun 01?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN Sukarukun 01.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

1. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dalam pembelajaran matematika
2. Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu peserta didik menerapkan matematika dalam kehidupan sehari hari.

b. Bagi Guru

1. Memberikan referensi tentang metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik.
2. Membantu guru dalam usaha mencari bentuk pembelajaran yang lebih variatif.

c. Bagi Peneliti

1. Memberikan pengalaman lapangan tentang proses belajar menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL)
2. Dapat mengetahui masalah masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses mengajar
3. Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang penelitian tindakan kelas

G. Definisi Oprasional

Untuk memberikan gambaran pada judul penelitian, berikut ini sedikit uraian dari judul penelitian:

a. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan mengidentifikasi unsur unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh. Adapun siswa dapat memenuhi 4 indikator berikut ini: 1) Memahami masalah, 2) Menjalankan rancangan model, 3) Menerapkan strategi menyelesaikan masalah dalam/diluar matematika, 4) Menafsirkan hasil yang diperoleh membuat kesimpulan terhadap jawaban atas permasalahan.

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah. Adapun langkah langkah dari *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Menyatakan bahwa memecahkan masalah ada 5 langkah yang perlu diketahui: 1) Orientasi siswa pada masalah, 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan

individual dan kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.